



## DIALEKTIKA SNP DAN PROFESIONALISME ADAPTIF TENAGA KEPENDIDIKAN DI ERA DIGITAL

Nadila Shafa Khairunisa<sup>1</sup>, Siti Aimah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas KH. Mukhtar Syafaat Banyuwangi, Indonesia

Email: [167nadila@gmail.com](mailto:167nadila@gmail.com)



DOI: <https://doi.org/10.34125/jkps.v11i3.2781>

### Sections Info

#### Article history:

Submitted: 23 March 2026

Final Revised: 11 April 2026

Accepted: 16 May 2026

Published: 28 June 2026

#### Keywords:

NES

Adaptive professionalism

Digital Transformation.



### ABSTRACT

*This study aims to analyze the dialectics of National Education Standards (NES) in shaping the adaptive professionalism of education personnel in the digital era. This research is crucial because the digital transformation of education requires education personnel to possess not only administrative skills but also technological competencies, work innovation, and the ability to adapt to changes in the modern education system. The method used was a qualitative one with a single case study design through in-depth interviews, observations, and document reviews. The results indicate that the NES serves as a normative framework in encouraging adaptive professionalism among education personnel, despite challenges such as low digital literacy, work culture resistance, and limited institutional infrastructure. This research contributes to strengthening the study of education personnel professionalism in the context of ongoing digital education transformation.*

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika Standar Nasional Pendidikan (NES) dalam membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era digital. Penelitian ini sangat krusial karena transformasi digital pendidikan menuntut tenaga kependidikan untuk memiliki tidak hanya keterampilan administrasi tetapi juga kompetensi teknologi, inovasi kerja, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan sistem pendidikan modern. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus tunggal melalui wawancara mendalam, observasi, dan tinjauan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NES berfungsi sebagai kerangka normatif dalam mendorong profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan, meskipun ada tantangan seperti literasi digital yang rendah, resistensi budaya kerja, dan infrastruktur kelembagaan yang terbatas. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat kajian profesionalisme tenaga kependidikan dalam konteks transformasi pendidikan digital yang sedang berlangsung.*

**Kata kunci:** NES, Profesionalisme adaptif, Transformasi digital.

## PENDAHULUAN

Transformasi digital pendidikan mendorong perubahan signifikan dalam pola kerja tenaga kependidikan di berbagai lembaga pendidikan (Teixeira et al., 2021). Perubahan ini terjadi karena administrasi pendidikan kini berbasis teknologi dan sistem informasi digital (Okai et al., 2014). Penggunaan aplikasi manajemen sekolah, arsip digital, dan layanan administrasi online merupakan bukti nyata dari perubahan ini (Dormann et al., 2019). Situasi ini menunjukkan bahwa profesionalisme tenaga kependidikan tidak lagi diukur hanya dengan keterampilan administrasi konvensional, tetapi juga dengan kapasitas adaptasi digital mereka.

Sejalan dengan perubahan tersebut, penerapan Standar Nasional Pendidikan (SNP) menunjukkan tuntutan peningkatan kompetensi tenaga kependidikan secara berkelanjutan (Mujahidin et al., 2021). Hal ini dikarenakan standar mutu pendidikan menempatkan efektivitas layanan sebagai indikator utama profesionalisme (Evans, 2008) Berbagai program pelatihan literasi digital dan penguatan kompetensi administrasi berbasis teknologi menunjukkan upaya lembaga pendidikan untuk memenuhi tuntutan tersebut (Chen & Zainudin, 2024) Dengan demikian, SNP berfungsi sebagai instrumen panduan dalam mengembangkan staf pendidikan yang profesional dan responsif.

Namun, proses adaptasi profesionalisme di era digital belum sepenuhnya dioptimalkan (Masitoh & Purbowati, 2024). Kesenjangan kompetensi digital tetap menjadi masalah dalam profesionalisme tenaga kependidikan (Nyale et al., 2026). Usia, pelatihan yang terbatas, dan rendahnya akses ke teknologi adalah penyebab utama kesenjangan kemampuan ini (Ferri et al., 2020). Bukti situasi ini terbukti dengan terus berlanjutnya kesulitan tenaga kependidikan dalam mengoperasikan platform administrasi digital secara optimal (Chen & Zainudin, 2024) Situasi ini menunjukkan bahwa transformasi profesional belum didistribusikan secara merata, sehingga memerlukan strategi yang lebih inklusif untuk pendampingan dan penguatan kompetensi.

Selain faktor kompetensi, budaya kerja konvensional di beberapa lembaga pendidikan berkontribusi pada lambatnya adaptasi tenaga kependidikan terhadap sistem digital (Mian et al., 2020). Kebiasaan administrasi manual membuat beberapa staf pendidikan tidak siap untuk perubahan berbasis teknologi (Ghavifekr & Hussin, 2011). Fenomena resistensi terhadap aplikasi digital dan ketergantungan pada sistem lama menunjukkan kegigihan resistensi budaya (Gholami et al., 2017). Oleh karena itu, transformasi profesional tidak hanya membutuhkan peraturan Standar Pendidikan Nasional (SNP) tetapi juga budaya organisasi yang lebih adaptif dan inovatif.

Pada akhirnya, profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan merupakan kebutuhan strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional di era digital (Masitoh & Purbowati, 2024). Hal ini dikarenakan kualitas layanan administrasi pendidikan secara langsung berdampak pada efektivitas proses pendidikan secara keseluruhan (Heck, 2000). Hal ini terbukti pada lembaga pendidikan yang telah berhasil menerapkan sistem digital terintegrasi, menghasilkan layanan yang lebih cepat, transparan, dan efisien (Khalid et al., 2018). Oleh karena itu, profesionalisme adaptif berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (NES) dapat dipahami sebagai landasan krusial untuk mewujudkan sistem pendidikan yang modern dan kompetitif.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Standar Nasional Pendidikan (NES) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan profesionalisme tenaga kependidikan di era digital (Lindfors et al., 2021). Literatur pendidikan menegaskan bahwa kompetensi administrasi, literasi teknologi, dan kemampuan beradaptasi adalah indikator kunci profesionalisme modern (Suguraliyeva et al., 2026) Beberapa penelitian juga

menemukan bahwa transformasi digital mendorong perubahan dalam pola kerja tenaga kependidikan menuju sistem berbasis teknologi yang lebih efektif (Demartini et al., 2020). Namun, penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada tenaga kependidikan, sehingga studi tentang profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan memerlukan penguatan konseptual dan empiris lebih lanjut.

Berdasarkan keterbatasan penelitian sebelumnya, inovasi signifikan studi ini terletak pada fokusnya, yang memposisikan Standar Nasional Pendidikan (SNP) tidak hanya sebagai instrumen untuk menstandarkan kualitas pendidikan tetapi juga sebagai konstruksi normatif yang membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era transformasi digital. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, yang sebagian besar berfokus pada profesionalisme guru, dengan menyoroti posisi strategis tenaga kependidikan dalam dinamika digitalisasi pendidikan. Selain itu, ini menyajikan perspektif dialektis antara tuntutan regulasi SNP, budaya kerja institusional, dan kemampuan beradaptasi digital sebagai dasar untuk memperkuat profesionalisme pendidikan kontemporer.

Oleh karena itu, penelitian ini sangat krusial dan mendesak di tengah meningkatnya tuntutan transformasi digital di bidang pendidikan, yang memposisikan tenaga kependidikan sebagai aktor kunci dalam efektivitas layanan administrasi dan tata kelola pendidikan modern. SNP berfungsi sebagai kerangka strategis yang menentukan kualitas profesionalisme tenaga kependidikan, namun implementasinya masih menghadapi berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital, resistensi budaya kerja, dan ketimpangan kompetensi teknologi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dialektika SNP dalam membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Glagah, Banyuwangi, lembaga pendidikan terkemuka yang telah menerapkan sistem administrasi berbasis digital dalam tata kelola sekolah. Lokasi penelitian dipilih berdasarkan perkembangan transformasi digital di lingkungan sekolah, yang dibuktikan dengan penggunaan layanan administrasi berbasis teknologi, pengelolaan data akademik digital, dan pemanfaatan sistem informasi sekolah untuk mendukung efektivitas pelayanan pendidikan. Dalam konteks ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivis, berupaya memahami realitas sosial profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan berdasarkan pengalaman, interaksi, dan interpretasi informan terkait perubahan budaya kerja digital di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian memandang digitalisasi tidak hanya sebagai perubahan teknis tetapi juga sebagai proses sosial yang membentuk pola baru profesionalisme dalam pendidikan modern.

Berdasarkan paradigma tersebut, pendekatan penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam fenomena dialektis Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam membentuk profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan di era digital. Pendekatan studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada konteks sosial dan budaya kerja yang ditandai dengan dinamika transformasi administrasi pendidikan berbasis teknologi. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami hubungan antara implementasi Standar Nasional Pendidikan (SNP), tuntutan digitalisasi pendidikan, dan kemampuan beradaptasi tenaga kependidikan dalam meningkatkan kualitas layanan administrasi sekolah secara efektif, modern, dan responsif terhadap perkembangan teknologi pendidikan. Oleh karena itu, studi kasus dianggap relevan untuk menggambarkan kondisi empiris secara lebih mendalam dan konteks.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari kepala sekolah, tenaga kependidikan, staf administrasi, penyelenggara sekolah, dan pihak lain yang terlibat dalam pengelolaan administrasi pendidikan berbasis digital di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Data sekunder diperoleh melalui dokumen sekolah, arsip administrasi digital, laporan program kerja, kebijakan terkait SNP, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Untuk mendapatkan data yang komprehensif, teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi peserta, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman dan tantangan tenaga kependidikan dalam menavigasi transformasi digital, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung praktik administrasi berbasis teknologi di lingkungan sekolah. Dengan kombinasi teknik ini, data penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang profesionalisme tenaga kependidikan di era digital.

Setelah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap awal melibatkan penyortiran dan penyederhanaan data sesuai dengan fokus penelitian pada profesionalisme adaptif tenaga kependidikan berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (NES). Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk memahami hubungan antar fenomena secara sistematis dan mendalam. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan berdasarkan pola, temuan, dan interpretasi data yang diperoleh selama penelitian. Analisis data dilakukan secara berkesinambungan sejak awal pendataan hingga selesai, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika profesionalisme tenaga kependidikan di era transformasi digital. Proses analisis ini diharapkan dapat menghasilkan interpretasi yang relevan dan mendalam dari fenomena yang diteliti.

Untuk memastikan validitas yang kuat, teknik validasi data termasuk triangulasi sumber, triangulasi teknis, dan peningkatan ketekunan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan, seperti kepala sekolah, tenaga kependidikan, staf administrasi, dan operator sekolah. Sementara itu, triangulasi teknis dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang valid dan konsisten. Selanjutnya, peneliti juga meningkatkan ketekunannya melalui pengamatan berulang terhadap kegiatan administrasi digital dan budaya kerja tenaga kependidikan. Dengan menggunakan teknik-teknik tersebut, hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan secara objektif dan mendalam dialektika Standar Nasional Pendidikan (SNP) dalam membentuk profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Hasil***

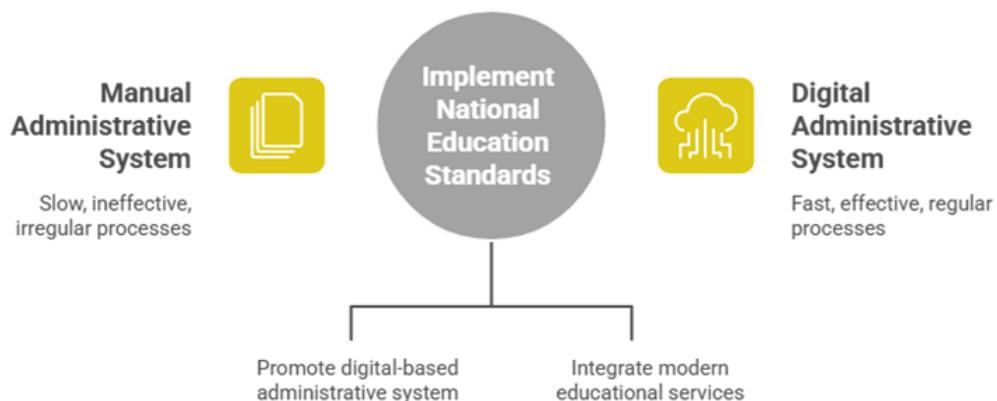
#### **Profesionalisme Digital Berbasis Standar Pendidikan Nasional (SNP)**

Standar Nasional Pendidikan (SNP) mendorong pergeseran profesionalisme tenaga kependidikan menuju sistem kerja berbasis digital. Tenaga kependidikan tidak hanya melakukan administrasi manual tetapi juga mengelola arsip elektronik, layanan surat digital, dan data akademik berdasarkan aplikasi sekolah. Transformasi ini membuat layanan administrasi lebih cepat, lebih efektif, dan lebih terintegrasi. Berdasarkan wawancara, staf administrasi melaporkan bahwa pekerjaan mereka menjadi lebih efisien dari sebelumnya. Temuan ini menunjukkan bahwa SNP berfungsi sebagai kerangka normatif yang

membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era transformasi digital dalam pendidikan modern. Seperti yang dijelaskan oleh salah satu staf pendidikan:

*"Saat ini, tenaga kependidikan tidak bisa lagi bekerja hanya dengan sistem manual. SNP menuntut layanan administrasi yang cepat, terorganisir, dan berbasis teknologi. Oleh karena itu, sekolah mendorong penggunaan administrasi digital untuk membuat layanan lebih efektif dan sejalan dengan perkembangan pendidikan modern."*

Kutipan ini secara ringkas menggambarkan bahwa Standar Pendidikan Nasional (SNP) memainkan peran penting dalam mendorong pergeseran pola kerja tenaga kependidikan menuju sistem administrasi berbasis digital (Fernández-Batanero et al., 2022). Tenaga kependidikan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai staf administrasi manual, tetapi juga sebagai bagian dari transformasi layanan pendidikan modern, yang menuntut kecepatan, efektivitas, dan keteraturan (Solahudin et al., 2025). Dorongan administrasi digital di sekolah menunjukkan adaptasi kelembagaan terhadap perkembangan teknologi pendidikan (Nasution et al., 2025). Dengan demikian, profesionalisme tenaga kependidikan berkembang melalui kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan layanan pendidikan yang lebih modern dan terintegrasi. Untuk klarifikasi lebih lanjut, lihat gambar berikut.



**Gambar 1. Transformasi Digital Administrasi Pendidikan**

Diagram ini memvisualisasikan bahwa penerapan Standar Nasional Pendidikan (NES) merupakan faktor kunci dalam mendorong transformasi digital tenaga kependidikan di sekolah (Foley & Alfonso, 2009). Perubahan ini terbukti dalam pergeseran dari sistem administrasi manual ke layanan administrasi berbasis teknologi yang lebih cepat, lebih efektif, dan lebih terintegrasi (Sprague Jr, 1995). Tenaga kependidikan tidak lagi hanya melakukan tugas administrasi konvensional tetapi juga mengelola arsip elektronik, surat digital, dan data akademik berbasis aplikasi (Gabriel et al., 2022). Transformasi ini menunjukkan peran NES dalam membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan tuntutan layanan pendidikan modern berbasis digital.

### **Efektivitas Layanan Digital Sekolah**

Digitalisasi memperkuat profesionalisme tenaga kependidikan melalui komunitas belajar berbasis digital. Transformasi pendidikan modern mengharuskan guru memiliki keterampilan teknologi dan siap untuk mengadopsi metode pembelajaran yang interaktif

dan efektif. Kepala Sekolah, Bapak Abdullah, S.Pd., M.T., menyatakan bahwa pihak sekolah terus meningkatkan kapasitas guru melalui komunitas belajar internal dalam persiapan pelaksanaan pembelajaran digital. Selain mengikuti program Sekolah Digital di seluruh Jawa Timur, sekolah juga melakukan pelatihan dan penjangkauan pembelajaran digital. Temuan ini menunjukkan bahwa komunitas belajar merupakan strategi untuk memperkuat budaya belajar yang kolaboratif, inovatif, dan adaptif dalam mendukung transformasi pendidikan digital yang berkelanjutan. Seperti yang dijelaskan kepala sekolah:

*"Kami terus mendorong peningkatan kapasitas guru melalui komunitas belajar internal agar mereka siap mengadopsi metode pembelajaran digital yang interaktif dan efektif," jelasnya.*

Kutipan ini secara ringkas menggambarkan upaya sekolah untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan melalui komunitas pembelajaran internal berbasis kolaborasi (Walker et al., 2015). Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana penguatan kompetensi digital guru sehingga dapat mengadopsi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan efektif (Romero et al., 2019). Selain meningkatkan keterampilan teknologi, program ini juga menumbuhkan budaya pembelajaran berkelanjutan dalam lingkungan sekolah (Ahsan, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak hanya membutuhkan fasilitas teknologi tetapi juga sumber daya manusia yang siap beradaptasi dengan perkembangan sistem pembelajaran modern. Untuk lebih jelasnya, silakan lihat gambar berikut:



**Gambar 2. [Kepala Sekolah SMAN 1 Glagah, mempresentasikan laporan program Sekolah Digital.](#)**

Kegiatan ini menunjukkan komitmen SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi untuk mendukung transformasi pendidikan digital melalui pengembangan program Sekolah Digital. Pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan melalui komunitas belajar merupakan strategi sekolah untuk meningkatkan kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis teknologi (Cifuentes et al., 2011). Selain memperkuat kompetensi digital pendidik, kegiatan ini juga mencerminkan upaya sekolah untuk membangun budaya pembelajaran yang inovatif dan adaptif (Caena & Redecker, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pendidikan membutuhkan kolaborasi, pelatihan berkelanjutan, dan kesiapan sumber daya manusia untuk implementasi pembelajaran digital yang efektif.

### **Hambatan Literasi Digital**

Literasi digital yang rendah tetap menjadi penghalang untuk mengembangkan profesionalisme adaptif di kalangan tenaga kependidikan. Beberapa tenaga kependidikan

mengalami kesulitan mengoperasikan aplikasi administrasi sekolah karena terbiasa dengan sistem kerja manual. Wawancara mengungkapkan bahwa beberapa staf masih membutuhkan bantuan dari operator sekolah dalam mengelola data digital dan menggunakan aplikasi administrasi. Pengamatan juga mengungkapkan bahwa beberapa dokumen administrasi masih tersimpan dalam arsip fisik. Temuan ini menunjukkan bahwa transformasi profesional di era digital belum optimal karena kesenjangan teknologi dan resistensi terhadap budaya kerja konvensional. Seperti yang dinyatakan oleh seorang anggota staf pendidikan:

*"Kami masih perlu menyesuaikan dengan menggunakan aplikasi administrasi digital karena sebelumnya kami terbiasa bekerja secara manual. Beberapa proses masih sering membutuhkan bantuan dari operator sekolah untuk memastikan input data benar." (Staf Administrasi).*

Kutipan ini secara ringkas menggambarkan bahwa staf administrasi masih dalam tahap transisi dalam menggunakan aplikasi administrasi digital (Dunleavy et al., 2006) Kebiasaan kerja manual mereka sebelumnya telah memperlambat proses adaptasi (Anam et al., 2019). Mereka masih memerlukan bimbingan dari operator sekolah untuk memastikan input data benar dan sesuai dengan sistem (Ataei et al., 2018). Ini menunjukkan kesenjangan literasi digital yang berdampak pada efektivitas kerja. Situasi ini menekankan perlunya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi digital staf dan memungkinkan mereka bekerja lebih mandiri dalam sistem administrasi berbasis teknologi di lingkungan sekolah.

**Tabel 1. Hambatan Literasi Digital di Kalangan Tenaga Kependidikan**

Aspek	Penjelasan utama
Adaptasi	Staf masih dalam proses penyesuaian dengan penggunaan aplikasi digital
Kebiasaan	Terbiasa bekerja secara manual, menyebabkan adaptasi yang lebih lambat
Bantuan	Masih membutuhkan dukungan dari operator sekolah
Dampak	Menunjukkan literasi digital yang terbatas dan pekerjaan yang kurang efektif
Solusi	Pelatihan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kemandirian

Tabel tersebut menunjukkan bahwa staf administrasi masih dalam tahap awal beradaptasi dengan aplikasi administrasi digital. Praktik kerja manual sebelumnya telah memperlambat proses penyesuaian. Dalam praktiknya, mereka masih membutuhkan bantuan dari operator sekolah untuk memastikan input data yang akurat. Situasi ini mencerminkan keterbatasan literasi digital, yang berdampak pada efektivitas kerja. Oleh karena itu, pelatihan dan pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan

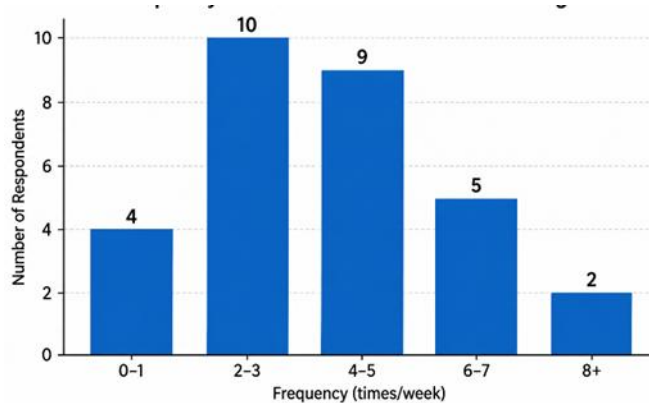
penggunaan teknologi dan memungkinkan staf bekerja lebih mandiri dalam sistem administrasi digital sekolah.

### Kolaborasi Perkuat Profesionalisme Adaptif

Penelitian di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi menemukan bahwa budaya kerja kolaboratif merupakan strategi penting dalam memperkuat profesionalisme adaptif tenaga kependidikan. Tenaga kependidikan dengan keterampilan digital yang lebih baik membantu rekan kerja dalam menggunakan aplikasi administrasi sekolah. Selain itu, sekolah secara rutin memberikan pelatihan dan pendampingan tentang literasi digital untuk meningkatkan kemampuan tenaga kependidikan dalam menghadapi transformasi administrasi berbasis teknologi. Pengamatan menunjukkan bahwa kolaborasi antar departemen berkontribusi pada proses digitalisasi yang lebih efektif. Temuan ini menunjukkan bahwa profesionalisme adaptif dapat berkembang melalui dukungan kelembagaan, kerja kolaboratif, dan pengembangan kompetensi digital yang berkelanjutan. Seperti yang dinyatakan oleh salah satu staf kependidikan:

*"Beberapa staf yang lebih akrab dengan aplikasi sering membantu kami dengan input data, sehingga pekerjaan lebih cepat selesai," ujar salah satu staf kependidikan di SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi.*

Kutipan ini menunjukkan bahwa budaya kolaboratif memainkan peran penting dalam mempercepat proses kerja administrasi berbasis digital (Mujiburrahman, n.d.) Pendampingan antar tenaga kependidikan ini menunjukkan transfer pengetahuan informal yang mendukung peningkatan kompetensi digital secara bertahap (Wang & Haggerty, 2009). Situasi ini juga mencerminkan bahwa profesionalisme adaptif tidak hanya dikembangkan melalui pelatihan formal tetapi juga melalui interaksi kerja sehari-hari (Hughes & Hughes, 2013). Oleh karena itu, kolaborasi menjadi faktor pendukung kunci dalam penguatan efektivitas kerja dan beradaptasi dengan sistem administrasi digital di lingkungan sekolah.



**Gambar 3. Frekuensi Bantuan Kolaboratif Antar Tenaga Kependidikan**

Diagram tersebut memvisualisasikan bahwa frekuensi pendampingan kolaboratif antar tenaga kependidikan didominasi oleh kategori 2-3 kali dan 4-5 kali per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi kolaboratif dalam penggunaan aplikasi administrasi digital cukup intens dan telah menjadi bagian dari rutinitas kerja. Sebagian kecil responden termasuk dalam kategori sangat rendah (0-1 kali), sementara hanya sedikit yang termasuk dalam kategori tinggi (8 kali atau lebih). Kondisi ini menunjukkan bahwa kolaborasi terjadi

secara merata tetapi lebih lazim pada tingkat sedang, mencerminkan proses adaptasi digital yang sedang berlangsung.

## KESIMPULAN

Standar Nasional Pendidikan (SNP) berperan penting dalam membentuk profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era digital melalui transformasi sistem kerja dari administrasi manual ke administrasi digital. Namun, implementasi masih menghadapi kendala seperti literasi digital yang rendah, keterbatasan kompetensi, dan resistensi terhadap budaya kerja. Di sisi lain, kolaborasi, pelatihan, dan komunitas belajar merupakan faktor pendukung kunci dalam memperkuat adaptasi. Dengan demikian, profesionalisme adaptif adalah hasil dari dialektika antara tuntutan SNP, kesiapan sumber daya manusia, dan budaya organisasi menuju pendidikan berbasis teknologi modern yang berkelanjutan.

Penelitian ini dibatasi oleh ruang lingkungannya, hanya berfokus pada satu lembaga, yaitu SMA Negeri 1 Glagah Banyuwangi. Oleh karena itu, hasilnya tidak dapat digeneralisasikan ke sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Selanjutnya, data penelitian bergantung pada wawancara dan observasi, yang cenderung dipengaruhi oleh subjektivitas informan. Keterbatasan lainnya terletak pada minimnya penggunaan pengukuran kuantitatif yang lebih luas, sehingga tingkat profesionalisme adaptif tenaga kependidikan di era digital tidak dapat digambarkan secara lebih komprehensif dan terukur.

## REFERENSI

- Ahsan, M. J. (2025). Cultivating a culture of learning: the role of leadership in fostering lifelong development. *The Learning Organization*, 32(2), 282–306. <https://doi.org/10.1108/TLO-03-2024-0099>
- Anam, S., Degeng, I. N. S., Murtadho, N., & Kuswandi, D. (2019). The moral education and internalization of humanitarian values in pesantren: A case study from Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(4), 815–834. <https://doi.org/10.17478/jegys.629726>
- Ataei, M., Degbelo, A., Kray, C., & Santos, V. (2018). Complying with privacy legislation: From legal text to implementation of privacy-aware location-based services. *ISPRS International Journal of Geo-Information*, 7(11), 442. <https://doi.org/10.3390/ijgi7110442>
- Caena, F., & Redecker, C. (2019). Aligning teacher competence frameworks to 21st century challenges: The case for the European Digital Competence Framework for Educators (Digcompedu). *European Journal of Education*, 54(3), 356–369. <https://doi.org/10.1111/ejed.12345>
- Chen, Z., & Zainudin, Z. (2024). Systematic review on developing digital literacy approach in higher education institution. *Uniglobal Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 234–241. <https://doi.org/10.53797/ujssh.v3i2.22.2024>
- Cifuentes, L., Maxwell, G., & Bulu, S. (2011). Technology integration through professional learning community. *Journal of Educational Computing Research*, 44(1), 59–82. <https://doi.org/10.2190/EC.44.1.d>
- Demartini, C. G., Benussi, L., Gatteschi, V., & Renga, F. (2020). Education and digital transformation: The “riconnessioni” project. *IEEE Access*, 8, 186233–186256. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2020.3018189>
- Dormann, M., Hinz, S., & Wittmann, E. (2019). Improving school administration through information technology? How digitalisation changes the bureaucratic features of public school administration. *Educational Management Administration & Leadership*, 47(2), 275–290. <https://doi.org/10.1177/1741143217732793>

- Dunleavy, P., Margetts, H., Bastow, S., & Tinkler, J. (2006). New public management is dead—long live digital-era governance. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 16(3), 467–494. <https://doi.org/10.1093/jopart/mui057>
- Evans, L. (2008). Professionalism, professionalism and the development of education professionals. *British Journal of Educational Studies*, 56(1), 20–38. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8527.2007.00392.x>
- Fernández-Batanero, J. M., Montenegro-Rueda, M., Fernández-Cerero, J., & García-Martínez, I. (2022). Digital competences for teacher professional development. Systematic review. *European Journal of Teacher Education*, 45(4), 513–531. <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1827389>
- Ferri, F., Grifoni, P., & Guzzo, T. (2020). Online learning and emergency remote teaching: Opportunities and challenges in emergency situations. *Societies*, 10(4), 86. <https://doi.org/10/3390/soc10040086>
- Foley, P., & Alfonso, X. (2009). eGovernment and the transformation agenda. *Public Administration*, 87(2), 371–396. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9299.2008.01749.x>
- Gabriel, F., Marrone, R., Van Seville, Y., Kovanovic, V., & de Laat, M. (2022). Digital education strategies around the world: practices and policies. *Irish Educational Studies*, 41(1), 85–106. <https://doi.org/10.1080/03323315.2021.2022513>
- Ghavifekr, S., & Hussin, S. (2011). Managing systemic change in a technology-based education system: A Malaysian case study. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 28, 455–464. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.088>
- Gholami, M. F., Daneshgar, F., Beydoun, G., & Rabhi, F. (2017). Challenges in migrating legacy software systems to the cloud—an empirical study. *Information Systems*, 67, 100–113. <https://doi.org/10.1016/j.is.2017.03.008>
- Heck, R. H. (2000). Examining the impact of school quality on school outcomes and improvement: A value-added approach. *Educational Administration Quarterly*, 36(4), 513–552. <https://doi.org/10.1177/00131610021969092>
- Hughes, W., & Hughes, C. (2013). Professionalism and professional institutions in times of change. *Building Research & Information*, 41(1), 28–38. <https://doi.org/10.1080/09613218.2013.737096>
- Khalid, J., Ram, B. R., Soliman, M., Ali, A. J., Khaleel, M., & Islam, M. S. (2018). Promising digital university: A pivotal need for higher education transformation. *International Journal of Management in Education*, 12(3), 264–275. <https://doi.org/10.1504/IJMIE.2018.092868>
- Lindfors, M., Pettersson, F., & Olofsson, A. D. (2021). Conditions for professional digital competence: The teacher educators' view. *Education Inquiry*, 12(4), 390–409. <https://doi.org/10.1080/20004508.2021.1890936>
- Masitoh, S. D., & Purbowati, D. (2024). Enhancing teacher professionalism in Indonesia: Challenges and strategies for digital technology utilization in the Society 5.0 era. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education*, 4(2), 219–236. <https://doi.org/10.14421/hjie.2024.42-06>
- Mian, S. H., Salah, B., Ameen, W., Moiduddin, K., & Alkhalefah, H. (2020). Adapting universities for sustainability education in industry 4.0: Channel of challenges and opportunities. *Sustainability*, 12(15), 6100. <https://doi.org/10.3390/su12156100>
- Mujahidin, E., Nurhayati, I., Hafidhuddin, D., Bahruddin, E., & Endri, E. (2021). Importance performance analysis model for implementation in National Education Standards (SNPs). *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 10(5), 114. <https://doi.org/10.36941/ajis-2021-0127>

- Mujiburrahman, M. (n.d.). Strategies in Building a Collaborative Work Culture with a Modern Management Approach. *International Journal Multidisciplinary*, 2(1), 52–64. <https://doi.org/10.61796/ijmi.v2i1.281>
- Nasution, S. D. K., Karnati, N., & Rugaiyah, R. (2025). SCHOOL ADMINISTRATION TRANSFORMATION: IMPROVING THE PERFORMANCE OF PRINCIPALS, ADMINISTRATORS, AND SCIENCE TEACHERS WITH A MANAGEMENT INFORMATION SYSTEM (SIMA) MODEL. *Jurnal Ilmiah Ilmu Terapan Universitas Jambi*, 9(1), 36–52. <https://doi.org/10.22437/jiituj.v9i1.38739>
- Nyale, D., Karume, S., Kipkebut, A., & Mukudi, F. (2026). Digital skills landscape: A systematic review of current academic programs, industry demands, and the digital divide's impact on graduate competencies. *Industry and Higher Education*, 40(2), 229–241. <https://doi.org/10.1177/09504222251370105>
- Okai, S., Uddin, M., Arshad, A., Alsaqour, R., & Shah, A. (2014). Cloud computing adoption model for universities to increase ICT proficiency. *Sage Open*, 4(3), 2158244014546461. <https://doi.org/10.1177/2158244014546461>
- Romero, D., Kwan, A., & Suchman, L. (2019). Methodologic approach to sampling and field-based data collection for a large-scale in-depth interview study: The Social Position and Family Formation (SPAFF) project. *PloS One*, 14(1), e0210776. <https://doi.org/10.7910/DVN/Q3LP3U/JQTT9P>
- Solahudin, M., Jayadi, J., & Irfan, J. A. (2025). Implementation of Digital-Based School Management Systems to Improve Administrative Efficiency in Junior High Schools in East Kalimantan Province. *Jiip-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(9), 10960–10967. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i9.9369>
- Sprague Jr, R. H. (1995). Electronic document management: Challenges and opportunities for information systems managers. *MIS Quarterly*, 19(1), 29–49. <https://doi.org/10.2307/249710>
- Suguraliyeva, A., Bakhtiyarova, G., Abil, A., Kapina, E., & Taganova, A. (2026). Professional Competence of Future Primary School Teachers in the Context of an Updated Educational System. *Journal of Teaching and Learning*, 20(1), 32–47. <https://doi.org/10.22329/jtl.v20i1.9264>
- Teixeira, A. F., Gonçalves, M. J. A., & Taylor, M. de L. M. (2021). How higher education institutions are driving to digital transformation: A case study. *Education Sciences*, 11(10), 636. <https://doi.org/10.3390/educsci11100636>
- Walker, D. I., Roberts, M. P., & Kristjánsson, K. (2015). Towards a new era of character education in theory and in practice. *Educational Review*, 67(1), 79–96. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.827631>
- Wang, Y., & Haggerty, N. (2009). Knowledge transfer in virtual settings: the role of individual virtual competency. *Information Systems Journal*, 19(6), 571–593. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2575.2008.00318.x>

Copyright holder:  
© Author

First publication right:  
Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

**CC-BY-SA**